

CRAYON SHIN-CHAN: APAKAH KOMIK JEPANG MENDIDIK ?

Oleh: Essy Syam

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

Abstrak

Comic is not unfamiliar reading book for most Indonesians, particularly Indonesian children because in Indonesia, most comic readers are children. There is no information when and why most Indonesian people assume that comics are reading books for children. In its original country, Japan, comic is not only read by children, instead Japanese society has various kinds of comics based on their reader groups. In Indonesia, comic is considered as reading for children may be caused by its simple and educated content. But is it true that all comics educate children? Crayon Shin-Chan is a comic familiar to Indonesian people. In Japan, Crayon Shin-Chan is not read by children because this comic is written for adults. For that reason, in this comic, there are found expressions which are understood by adults, thus not suitable for children. Although the main character of the comic is a child, this comic is written for adult readers. By so, this comic is not educative for children because it contains impolite expressions expressed by a child to his parents or older people, besides it also contains physical violence done mostly by the mother to the child. Both physical violence and impolite expressions found in the comic may contribute negatively to children's morality. It is for that reason that this comic is not educative for children.

Keywords : Crayon Shin-Chan, comic, Japan, educative

A. PENDAHULUAN

Komik bagi masyarakat Jepang adalah budaya yang tidak terpisahkan pada kehidupan mereka, sehingga dipercayai bahwa masyarakat Jepang adalah masyarakat komik. Hal inilah yang menyebabkan di Jepang dikenal berbagai jenis dan spesifikasi komik; ada komik yang ditulis atau dibuat untuk anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Spesifikasi yang berbeda ini

disesuaikan dengan kondisi mentalitas pembacanya.

Namun di Indonesia, bila kita berbicara tentang komik, sebahagian besar masyarakat beranggapan bahwa komik identik dengan anak-anak sehingga semua jenis komik dapat dinikmati anak-anak, padahal di Jepang, di negara asalnya, seorang anak tidak dibenarkan membaca komik untuk remaja apalagi untuk

dewasa. Hal ini mungkin terjadi karena masyarakat Indonesia keliru dalam mengadopsi sebuah karya seperti komik sebagaimana yang dimaksudkan oleh masyarakat Jepang tersebut. Kekeliruan ini memberikan kontribusi dalam menentukan arah perkembangan budaya di Indonesia.

Ketika seorang anak membaca komik, tentu diharapkan ada nilai moral di dalam komik tersebut yang dapat menjadi sarana pendidikan. Namun bila masyarakat Indonesia keliru dalam memahami dan mengadopsi konsep sebuah karya seperti komik, karya tersebut berkemungkinan tidak memberikan pendidikan moral, tapi sebaliknya malah mengajarkan hal-hal yang kurang positif kepada anak-anak.

Dalam kasus *Crayon Shin-Chan*, di negara asalnya komik ini diperuntukkan untuk orang dewasa, namun di Indonesia *Crayon Shin-Chan* dikonsumsi oleh anak-anak. Hal ini mengkhawatirkan karena bisa saja ditemukan hal-hal yang belum seharusnya dibaca oleh anak-anak yang pada akhirnya memberikan dampak negatif dalam perkembangan mentalitas seorang anak.

Dengan demikian, komik ini tentu saja mempunyai dua sisi, baik sisi positif maupun negatif. Dalam hal ini, tulisan ini menitik beratkan pada

pengungkapan sisi-sisi negatif dengan menjabarkan hal-hal negatif untuk memperlihatkan bagaimana kekeliruan dalam mengadopsi suatu produk budaya dapat berdampak kurang baik bagi perkembangan masyarakat dan budaya

B. KOMIK JEPANG (MANGA)

Manga merupakan kata “komik” dalam bahasa Jepang. Perbedaan mendasar antara sebutan komik dan *manga* adalah perbedaan pengelompokan dimana *manga* lebih terfokus pada komik-komik Jepang (kadang-kadang juga termasuk Asia), sedangkan “komik” lebih pada komik-komik buatan Eropa (Barat)

Manga di Jepang memiliki beberapa spesifikasi yaitu ; *shonen*, *manga* yang khusus ditujukan untuk laki-laki, dan *shojo*, *manga* yang khusus ditujukan untuk perempuan. Berdasarkan jenis pembacanya, *manga* terdiri dari *komodo* (untuk anak-anak), *shojo* (untuk remaja perempuan), *shonen* (untuk remaja laki-laki), dan *seinen* (untuk dewasa).¹

Selain itu ada pula *manga* jenis pornografis yang dikenal dengan “hentai” meskipun istilah *ecchi* lebih tepat. Kata *hentai* sering digunakan untuk merujuk pada animasi pornografi umum. Selain dalam bentuk film dan komik, *hentai* sekarang sudah berkembang ke dalam bentuk

¹ <http://www.mangajepang.com/>

game, yang dalam bahasa Inggris disebut *Adult-Bishoujo game*. Dalam perkembangan lainnya, ada pula *anime* atau animasi khas Jepang, yang diambil dari bahasa Inggris *animation*.

Para *mangaka* (penulis *manga*) menggunakan gaya yang sederhana dalam menggambar *manga*, namun dibuat realistis. Walaupun digambar karakternya sederhana, namun memiliki ciri khas pada bagian muka; dengan mata yang besar, mulut yang kecil dan hidung sejumput.

Kesuksesan *manga* di dunia tidak terlepas dari besarnya usaha terjemahan yang dilakukan ke dalam berbagai bahasa seperti Cina, Prancis, Italia, Malaysia, Indonesia, dan lainnya.

Di Indonesia, kesuksesan *manga* didukung oleh 2 (dua) penerbit besar yaitu Elex Media Komputindo dan M & C Comics yang merupakan bagian dari kelompok Gramedia. Sekitar tahun 2005, kelompok Gramedia juga menghadirkan *level comics*, yang lebih terfokus pada penerbitan *manga-manga* bergenre dewasa (*seinen*)²

C. CRAYON SHIN-CHAN

Crayon Shin-Chan sebuah seri *manga* dan *anime* karya Yoshito Usui. Tokoh utamanya adalah seorang anak berumur 5 (lima) tahun, murid Taman Kanak-Kanak yang sering membuat

ulah dan merepotkan semua orang di sekitarnya.

Crayon Shin-Chan pertama muncul pada tahun 1990 secara mingguan di majalah "Weekly Manga Action" yang diterbitkan oleh *Futabasha*. *Crayon Shin-Chan* mulai ditayangkan oleh TV ASAHI pada tahun 1992. Di Indonesia, komik *Shin-Chan* diterbitkan oleh Indorestu Pacific (sebelumnya pernah diterbitkan oleh Rajawali Grafiti dengan judul *Crayon*).³

Tulisan ini membatasi menganalisis komik *Crayon Shin-Chan* yang diterbitkan oleh Indorestu Pacific, no 9 dan no 42. Dari 2 (dua) nomor komik tersebut terdapat beberapa subjudul, yaitu; 13 (tiga belas) seri dengan judul yang sama - :Akhirnya Mama Mendapatkan SIM Mobil," 11 (sebelas) seri dengan judul "Crayon, Ayo Kita Tertawa Dengan Lantang," 12 (dua belas) seri dengan judul "Kalau Dipuji Seperti Itu Saya jadi Malu," 4 (empat) seri berjudul "Bye Bye !! Fire...!! Pak Guru Atsukurushi Come Back," 7 (tujuh) seri dengan judul "Special 15 Tahun!! Hari-hariku Masih Seperti Biasa, Loh," 4 (empat) seri berjudul "Omata, Selamat Menempuh Hidup Baru !! Tapi Tetap Ada Kasus Lagi ! !." beberapa seri bebas berjudul ; *Harta Karun Pakaian Dalam Panda*, *Back to Big Size*, *Pelajaran Tentang Hidup*, *Kisah Partai Scorpio*

² http://id.wikipedia.org/wiki/crayon_Shin-Chan

³ *Ibid*,

Merah Saitama, dan 5 (lima) seri berjudul *Kekuatan Aneh Himawari Masih Belum Hilang, Loh*.

D. PROSES BELAJAR

Secara alami manusia memiliki kemampuan untuk belajar. Dalam proses belajar, seorang anak memproses beberapa aktifitas secara bersamaan, contohnya, bila seseorang makan, pada saat yang sama, otaknya memproses aktifitas di mulut yang mengunyah, lidah yang merasa, dan hidung yang mencium makanan. Dalam hal ini, setiap aspek dalam otak seseorang bekerja secara serentak. Secara alami pula, otak selalu memaknai setiap informasi yang diterima dengan memproses informasi yang berguna dan menghapus informasi yang tidak penting.⁴

Dalam hal ini ada 3 (tiga) fase proses belajar :

1. Fase informasi. Dalam fase ini seorang anak mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Ketika seorang anak membaca komik, misalnya, ia akan mendapatkan informasi tentang moral dan tentang informasi lainnya, tentu saja terdapat informasi yang baik dan yang buruk.
2. Fase transformasi. Dalam fase ini, informasi yang didapat, dianalisa, lalu diubah menjadi sesuatu yang

abstrak. Untuk anak yang lebih kecil bimbingan orang tua sangat disarankan karena seorang anak belum dapat membedakan informasi yang benar atau salah.

3. Fase evaluasi. Diharapkan dalam fase ini, seorang anak dapat mengevaluasi informasi yang didapat sehingga dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

E. KEKERASAN FISIK DALAM CRAYON SHIN-CHAN

Dalam sebagian besar edisi komik *Crayon Shin-Chan* selalu ditemukan situasi dimana Shin-Chan membuat kesal dan marah orang-orang di sekelilingnya, akibat ulahnya yang nakal. Menyikapi tingkah lakunya yang mengesalkan ini, orang tua Shin-Chan, khususnya ibunya, tidak memperlihatkan cara mendidik yang baik, sebaliknya selalu menampilkan perilaku yang cenderung mengarah pada kekerasan fisik terhadap Shin-Chan.

Tindakan dengan kekerasan fisik dapat ditemukan dalam seri *Akhirnya Mama mendapatkan SIM Mobil 2*, ketika dengan marah ibu Shin-Chan memukulnya, "Kamu habiskan lipstik mama, celana dalam mama, kamu pakaikan pada *putih*, dasar anak nakal." Dan dilanjutkan, "sudah sejak tahun 1999, mama tidak memukul pantatmu, rasakan pukulanku."⁶

⁴ Ratna Mengawangi, *Pendidikan Yang Patut dan Menyerankan*, Jakarta: hal 5

⁵ *Ibid*, hal 25

⁶ Yoshito Usui, *Crayon Shin-Chan*, vol 42, hal 16

Tindakan dengan kekerasan yang lain ditemukan pada seri *Akhirnya Mama Mendapatkan SIM Mobil 4* dimana pipi Shin-Chan dicubit ibunya dengan keras hanya karena Shin-Chan mengembangkan kreatifitasnya menciptakan tanda lalu lintas buaatannya sendiri (yang berbeda dengan tanda lalu lintas yang kita kenal) ketika ibunya sedang mengajarnya tanda-tanda lalu lintas.

Ibu Shin-Chan : Ah, tanda seperti itu tidak ada, kan ?

Shin-Chan : Ada, ini tanda seorang mayat tergeletak di jalanan, buaatanku sendiri.

Ibu Shin-Chan : Kamu seenaknya saja, ya... (sambil mencubit pipi Shin-Chan).⁷

Pada dasarnya, bila seorang anak mengekspresikan kreatifitasnya, orang tua sebaiknya menanggapi secara positif, namun Shin-Chan sebaliknya mendapatkan cubitan yang keras dipipinya. Adegan ini tentu saja mematahkan kreatifitas anak, dan secara tidak langsung mengajarkan anak untuk tidak menciptakan sesuatu yang berbeda. Dengan demikian anak tidak diajarkan untuk mengembangkan imajinasinya.

Demikian pula kita temukan tindak kekerasan yang dilakukan ibu Shin-Chan terhadap Shin-Chan ketika

Shin-Chan menyembunyikan peralatan makannya.

Ibu Shin-Chan : Hah, kamu fikir pertanyaanku tadi bisa kamu jadikan permainan kuis ? Ayo katakan, dimana alat makanmu ? (sambil mencubit kedua belah pipi Shin-Chan.)

Shin-Chan : (menangis) wuu... wuu..wuu... wu ... di...di... di...⁸

Pada seri yang lain, *Crayon, Ayo Kita Tertawa Dengan Lantang 5*, dengan kasar ibu Shin-Chan mencubitnya hanya karena Shin-Chan mengatakan bahwa ibunya sedang berhias dan itu dianggapkan sebagai perbuatan yang sia-sia.

Ayah Shin-Chan : Mama mana ?

Shin-Chan : sedang berhias, sesuatu yang sia-sia

Ibu Shin-Chan : (mencubit Shin-Chan) katakan sedang berdandan

Shin-Chan : Aduh.....⁹

Kenakalan Shin-Chan yang lain yang disikapi ibunya dengan kekerasan fisik adalah ketika dengan nakalnya Shin-Chan membuang-buang tissue sehingga membuat rumah jadi berantakan karena remasan tissue berserakan di rumah.

Ibu Shin-Chan : Sudah dibilang, jangan dibuang-buang tissuennya, dasar anak bandel. (sambil memukul).

Shin-Chan : (buk...buk...buk.. suara pukulan) Aduh,hu...hu...hu...¹⁰

⁷ *Ibid*, hal 21

⁸ *Ibid*, hal 56

⁹ *Ibid*, hal 64

¹⁰ *Ibid*,hal 100

Selain itu, tindak kekerasan fisik, tidak hanya dilakukan ibu Shin-Chan terhadap Shin-Chan, tapi juga terhadap ayah Shin-Chan. Sebagai perempuan (istri) yang dominan di dalam rumah tangganya, ibu Shin-Chan memukul suaminya karena ia salah sangka mencurigai suaminya berselingkuh dengan seorang waria. Untuk melampiaskan kemarahannya, ibu Shin-Chan memukul suaminya dengan dua buah pemukul yang dipegangnya pada kedua tangannya. Lebih buruk lagi, tindak kekerasan ini dilakukannya di depan anaknya, Shin-Chan. Kejadian ini tentu saja bukan contoh yang baik, bukan pelajaran yang baik untuk seorang anak.

Ibu Shin-Chan : Saya sudah menduga, ada yang tidak beres dengan papa, karena dari tadi sudah aneh, ternyata begitu ceritanya, ternyata papa punya pacar banci, ya ?

Ayah Shin-Chan : Bu...bukan begitu, Misae, tenang....tenang, de...dengarkan saya.....¹¹

Beberapa ilustrasi di atas memperlihatkan bahwa komik *Crayon Shin-Chan* mengandung unsur kekerasan dan dikhawatirkan memberi dampak negatif terhadap anak-anak yang membacanya. Dengan begitu, untuk menjadikan komik ini sebagai sarana pendidikan dalam menyebarkan nilai-nilai moral, perlu dievaluasi, mengingat ditemukannya hal-hal

negatif seperti yang dijelaskan di atas. Dengan demikian, orang tua dituntut untuk lebih waspada terhadap bacaan yang dinikmati anak-anak.

F. TIDAK SOPAN

Sopan santun sebagai salah satu indikasi baiknya moralitas seorang anak, selayaknya diajarkan kepada seorang anak sejak dini. Dengan pembelajaran yang dimulai sejak usia dini, seorang anak akan terbiasa berperilaku sopan dalam kehidupannya.

Dalam *Crayon Shin-Chan* ini dapat ditemukan ungkapan-ungkapan atau perkataan-perkataan yang tidak sopan, yang tidak sepatasnya diungkapkan atau dikatakan oleh seorang anak berusia 5 tahun dan tidak sepatasnya pula diucapkan oleh seorang anak kepada orang tuanya atau kepada orang lain. Ungkapan-ungkapan yang tidak sopan yang diucapkan Shin-Chan dapat ditemukan pada seri *Akhirnya Mamu Mendapatkan SIM* no 8, ketika ibu Shin-Chan belajar menyetir mobil dan ia menabrak tembok.

Ayah Shin-Chan: Kamu ter-balik memutar stirnya.

Shin-Chan : Aku juga memakai celana dalam terbalik

Ibu Shin-Chan : (menggertak Shin-Chan) Kamu cerewet sekali. (menabrak tembok).

¹¹ *Ibid*, hal 84

Ayah Shin-Chan : Bukan begitu, kalau begitu terus temboknya bisa roboh.

Shin-Chan : Pantatku bisa kelihatan kalau celana dalamku roboh.¹²

Dalam seri nomor 10 dengan judul yang sama, ditemukan juga ketidak sopanan Shin-Chan dengan ucapannya yang tidak sesuai dengan usianya, ketika ia mengomentari tetangga mereka, sepasang suami istri yang baru pindah.

Shin-Chan : Setelah tante Okei berhasil menikahi pria yang usianya lebih muda, lalu membuat anak, dan sekarang melarikan diri malam-malam.¹³

Ketika Shin-Chan mengatakan hal ini, Shin-Chan tidak diberi tahu bahwa ia tidak sepatutnya mengatakan hal itu, dan ketika ia mengatakannya, ia tidak diberi sanksi atas ketidak sopanannya sehingga ia tidak mengerti dengan kesalahannya. Hal ini tentu saja bukan pelajaran yang baik bagi seorang anak.

Selanjutnya, pada seri nomor 9 dengan judul yang sama pula, sekali lagi Shin-Chan mengomentari kepindahan tetangganya dengan tidak sopan.

Shin-Chan : Kalian melarikan diri karena tidak membayar sewa, ya ?

Tetangga : Ah, tidak, kami perlu pindah ke rumah yang lebih besar karena sebentar lagi anak kami akan lahir.¹⁴

Pada seri nomor 1 berjudul *Special 15 tahun, Hari-hariku Masih Seperti Biasa, Loh*, ditemukan komentar-komentar singkat Shin-Chan yang menegaskan ketidak sopanannya.

Shin-Chan : Mama kenapa ? Mukanya jelek.¹⁵

Shin-Chan : Ng, papa beberapa hari ini lembur, pulang malam terus dengan dua wanita sampai leher sakit tidak bisa digerakkan.¹⁶

Shin-Chan : (kepada tamu) Om, mau lihat foto kue pie mamaku? (sambil memperlihatkan foto ibunya memakai bikini).¹⁷

Ayah Shin-Chan : Sudah gelap begini, mama koq belum pulang juga ya ?

Shin-Chan : Jangan-jangan terjadi kecelakaan. Ditabrak mobil, dan bagian dadanya menjadi rata semua.¹⁸

Lebih jauh lagi, Shin-Chan bahkan dengan enteng mengkritik

¹² *Ibid.*, hal 35

¹³ *Ibid.*, hal 39

¹⁴ *Ibid.*, hal 36

¹⁵ *Ibid.*, hal 36

¹⁶ *Ibid.*, hal 27

¹⁷ *Ibid.*, hal 23

¹⁸ *Ibid.*, hal 90

ayahnya yang mengisyaratkan bahwa ayahnya bukanlah orang tua yang baik. Caranya mengkritik ayahnya sangat tidak sopan karena tidak memperlihatkan kesantunan seorang anak terhadap orang tua.

Shin-Chan : Jangan biarkan anak-anak melakukan hal yang berbahaya ini, kamu ini orang tua, bukan sih?¹⁹

Uraian di atas dengan jelas memperlihatkan bagaimana ketidak sopanan seorang anak kecil dalam mengekspresikan pemikirannya. Namun sayangnya ucapan-ucapannya yang tidak sopan tersebut tidak dianggap hal yang buruk sehingga orang tuanya tidak menegurnya atau mengajarnya dengan cara yang baik dalam rangka mendidiknya. Bila seorang anak menikmati komik *Shin-Chan* dikhawatirkan akan memberikan pelajaran yang tidak baik.

Dengan demikian, uraian di atas memperlihatkan bahwa komik *Shin-Chan* sarat dengan contoh-contoh kekerasan fisik dan ketidak sopanan. Dengan memahami adanya hal-hal yang negatif dalam komik ini diharapkan menjadi pertimbangan dan evaluasi bagi orang tua agar lebih selektif dalam memilih bacaan untuk anak-anak, karena apa yang dibaca seorang anak, (termasuk komik *Shin-Chan* ini) akan memberi pengaruh

dalam pembentukan moral seorang anak.

G. KESIMPULAN

Komik sebagai salah satu produk budaya populer memiliki peran yang tidak dapat diabaikan dalam memberikan pengaruh terhadap pembacanya, apalagi bila pembacanya adalah anak-anak. Dengan harapan komik dapat menjadi salah satu saran pendidikan moral, sebagian orang tua tidak merasa perlu menyeleksi komik-komik yang dibaca anak-anaknya. Pada kenyataannya, tidak semua komik ditulis untuk dikonsumsi oleh anak-anak dan tidak pula semua komik menyajikan nilai-nilai moral.

Dalam kasus *Crayon Shin-Chan*, dapat kita temukan ungkapan-ungkapan atau ucapan-ucapan yang tidak pantas atau tidak sopan diucapkan oleh seorang anak kepada orang tua atau orang lain yang lebih tua. Selain ucapan, tindakan yang tidak sopan juga kita temukan dalam komik ini. Hal ini tentu saja bukan hal yang menggembirakan. Ini terjadi karena komik *Crayon Shin-Chan* ditulis tidak untuk dibaca oleh anak-anak. Di negara asalnya, di Jepang, *Crayon Shin-Chan* ditulis untuk pembaca dewasa. Dalam hal ini, kekeliruan kita dalam menetapkan target pembaca perlu dievaluasi.

¹⁹ *Ibid*, hal 41

Selain menyajikan ucapan-ucapan yang tidak sopan untuk ukuran seorang anak kecil, *Crayon Shin-Chan* juga banyak menyajikan tindak kekerasan, khususnya kekerasan fisik. Karena itulah hal ini tidak memberikan pendidikan yang positif bagi seorang anak.

Dengan mengungkapkan kandungan-kandungan yang tidak positif dalam komik *Crayon Shin-Chan* ini, sudah sewajarnya bila masyarakat saat ini lebih kritis dan selektif dalam memfasilitasi suatu bacaan bagi anak-anak.

DAFTAR BACAAN

(<http://www.mangajepang.com/>
http://id.wikipedia.org/wiki/crayon_Shin-Chan

Ratna Mengawangi, 2004, *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan*, Jakarta: Indonesian heritage Foundation.

Usui, Yoshito, *Crayon Shin-Chan*, vol 42, Jakarta: PT.Indorestu Pacific

_____, *Crayon Shin-Chan*, vol 9, Jakarta: PT.Indorestu Pacific.